

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, bahasa, agama, adat istiadat. Sehingga Indonesia dapat disebut sebagai negara yang plural atau bersifat majemuk. Indonesia memiliki lebih kurang 636 suku yang keberadaannya tersebar di berbagai daerah. Kemajemukan bangsa Indonesia bukan hanya dalam suku, tetapi juga budaya, bahasa, ras, dan agama. Kenyataan tersebut yang kemudian mendorong para *founding fathers* bangsa Indonesia memilih semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti "walaupun berbeda beda tetapi tetap satu, yaitu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, Indonesia"¹

Toleransi menjadi hal yang penting di tengah kemajemukan. Kehidupan toleransi sudah ditanamkan para pendiri bangsa. Salah satu contoh adalah pembangunan Masjid Istiqlal oleh seorang arsitek yang beragama Katolik, Frederich Silaban. Kebijakan presiden Sukarno membangun masjid dan gereja berhadapan merupakan sabda penting bagi bagi negara RI untuk menjadikan toleransi antar-umat beragama sebagai bagian terpenting dalam membangun bangsa².

¹ Hidayat, Komarudin, 2004. *Merawat keragaman budaya*. Jakarta, Penerbit buku Kompas.

² Moderate Muslim Society. 2011. Ketika Negara Membiarkan Intoleransi. <http://www.moderatemuslim.net/mms/images/stories/pdf/Laporan%20Toleransi%20dan%20Intoleransi%20Tahun%202010.pdf> diakses tanggal 7 februari 2011

Namun Situasi keberagaman atau kebinekaan di Indonesia terancam seiring meningkatnya kasus intoleransi dan kekerasan terhadap umat beragama akhir-akhir ini. Seperti ditulis Setara Institute dalam laporan riset tahunannya, terjadi 216 peristiwa intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia sepanjang tahun 2010³. Hal ini tentu saja sangat meresahkan karena di sisi lain masyarakat Indonesia juga mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang taat beribadah. Hasil survei Lingkaran survei Indonesia (LSI)⁴ memperlihatkan sebanyak 62,4% publik Indonesia menyatakan dirinya sebagai orang yang taat beragama. Nampaknya ketaatan ini harus disertai was-was, karena melihat dari hasil survey yang ada pemerintah masih kurang melindungi dan menjamin keamanan beribadah.

Hasil yang didapat dari beberapa lembaga survei menyatakan adanya kenaikan angka intoleransi tiap tahunnya. Dari sisi korban berdasarkan riset yang dilakukan Setara institute, intoleransi paling banyak dialami jemaat Kristiani yang mencapai 75 peristiwa pada tahun 2010. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 18 peristiwa. Pelanggaran yang menimpa umat Kristiani meliputi penyerangan, penyegelan, penolakan, dan larangan aktivitas ibadah⁵.

³Nashrullah, Nashih. *Setara Institute Catat 216 Kasus Intoleransi*. http://mirror.unpad.ac.id/koran/republika/republika_2011-01-25.pdf. Diakses tanggal 9 Februari 2011

⁴Lingkaran Survei Indonesia. *Meningkatkan Intoleransi Beragama Masyarakat Indonesia*. http://lsinetwork.co.id/wpcontent/themes/kajian_bulanan/Kajian_Bulanan_Edisi_No_23_Oktober_2010.pdf. Diakses 12 Februari 2011

⁵Setara Institute. *Laporan Pelanggaran Kebebasan Beragama 2007-2010*. <http://www.setara-institute.org/content/grafik-laporankebebasanberagamaberkeyakinan-2007-2010>. Diakses 12 Februari 2011

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah Gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia. Gereja yang berdiri sejak 7 Oktober 1861, hingga saat ini telah memiliki lebih dari 3 juta anggota di seluruh Indonesia⁶. Berdasarkan laporan tahunan dari *Center For Religious And Cross Cultural Studies* (CRCS) HKBP termasuk sering mengalami kasus intoleransi, setidaknya terdapat 6 kasus pada tahun 2010 yang menimpa jemaat HKBP di berbagai daerah. Kasus ini meliputi penyegelan, perusakan hingga penusukan⁷. Hingga yang terakhir isu adanya kiriman bom pada 18 maret 2011 di Gereja HKBP Santo Ambrosius, Tangerang Selatan, Banten. Hingga hari ini pengusutan terhadap kasus-kasus tersebut masih dilakukan oleh kepolisian.

Insiden HKBP Bekasi berawal dari adanya rumah tinggal yang digunakan sebagai tempat kebaktian jemaat. Rumah itu sudah dipakai sejak tahun 1990. Permasalahan muncul setelah masyarakat keberatan karena pada hari Minggu banyak kendaraan parkir di jalan dan membuat macet. Keberatan warga ditanggapi kelurahan dan kecamatan. Sehingga pada 1 Maret 2010, Pemerintah Kota Bekasi melakukan penyegelan rumah ibadah tersebut. Di lokasi itu kemudian dilarang untuk digunakan sebagai tempat beribadah karena tidak sesuai dengan peruntukan.

⁶ Dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Huria_Kristen_Batak_Protestan. Diakses 12 Februari 2011

⁷ Center For Religious And Cross-cultural. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. <http://crs.ugm.ac.id/files/196Laporan%20Tahunan%20Kehidupan%20Beragama%20di%20Indonesia%202010.pdf>. Diakses 12 Februari 2011

Tetapi, sejak itu tetap saja jemaat HKBP melakukan kebaktian di lokasi tersebut. Sehingga pada 2 Juli 2010 dilakukan penyegelan kedua. Setelah disegel, jemaat HKBP kemudian mulai melakukan ibadah di lahan kosong milik HKBP yang jaraknya sekitar 3 Km dari tempat semula. Pada 8 Agustus 2010 warga yang tergabung dalam Masyarakat Forum Umat Islam Mustika Jaya Bekasi melakukan protes dan menolak kebaktian di lokasi itu. Setelah kejadian itu masyarakat mempercayakan masalah ini kepada polisi.

Keadaan semakin memanas pada 12 September, dikarenakan terjadi penusukan terhadap Asiah Lumbuan Toruan dan Pendeta jemaat HKBP Luspida. Peristiwa itu terjadi saat jemaat berjalan beriringan, kemudian berpapasan dengan delapan pelaku menumpang empat sepeda motor yang langsung melakukan penusukan dan penganiayaan terhadap korban⁸.

Di tengah maraknya aksi intoleransi dan kekerasan, kota Yogyakarta sejak tahun 2003 sudah mencanangkan slogan sebagai "kota Toleran". Namun belakangan ini slogan tersebut tidak seindah yang tercantum. Pada tahun 2009 Aliansi Jogja untuk Indonesia (AJI) melakukan penelitian mengenai intoleransi di 16 SMA negeri di seluruh DIY⁹. Hasilnya 67 persen siswa yang disurvei menunjukkan sikap intoleran. Siswa cenderung memilih-milih teman berdasarkan agama ataupun eksklusivisme suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Fenomena ini meresahkan karena terjadi pada kalangan generasi muda. Bibit intoleransi jika tidak ditanggulangi dengan baik dikhawatirkan terbawa terus hingga sang siswa dewasa. AJI juga menambahkan, beberapa pelaku insiden

⁸ Ririh, Natalia. *Inilah Kronologi Kasus HKBP Ciketing*. Kompas 14 September 2010

⁹ *Toleransi Yogyakarta Perlu Diteguhkan*. Kompas 24 Desember 2010

intimidasi terhadap Gereja Katolik Ganjuran, yang menampung pengungsi Merapi beberapa waktu lalu juga merupakan anak muda. Peristiwa itu terjadi terkait kecurigaan pada motivasi kelompok-kelompok keagamaan yang membantu pengungsi, kecurigaan bahwa bantuan yang diberikan adalah untuk menarik mereka nantinya untuk berganti agama atau masuk ke kelompoknya.

Teror juga tidak luput dari jemaat HKBP Yogya. Dari keterangan salah satu pendeta HKBP Yogya mengatakan bahwa jemaat memang sering dikirim SMS ancaman dari nomor tidak dikenal. Pendeta Erwin Rambe, menyatakan pasca insiden tersebut, menghimbau segenap HKBP Yogya untuk lebih berhati-hati dan mengabaikan sms tidak jelas. Hal senada juga disampaikan oleh pendeta Freddy Banurea, pasca insiden Bekasi dan maraknya tindakan intoleransi HKBP Yogya lebih waspada. Mulai melakukan pengecekan terhadap legalitas dan juga kelengkapan surat-surat.

Masyarakat mengetahui perkembangan suatu peristiwa melalui media massa. Sebagai salah satu bentuk media massa, surat kabar juga dapat membawa dampak bagi masyarakat baik berupa pengetahuan, persepsi dan sikap. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Dominick bahwa media massa salah satunya surat kabar mempunyai dampak pada pengetahuan, persepsi dan sikap. Sikap sendiri terdiri dari kognitif, afektif dan konatif¹⁰. Sedangkan kecemasan merupakan bagian dari sikap afektif. Seperti dikatakan Yuliandri. Salah satu efek dari penerimaan pesan atau informasi adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif. Disini peneliti ingin mengetahui efek pemberitaan surat kabar sebagai

¹⁰ Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya hal 58

salah satu bentuk media massa terhadap kecemasan masyarakat setelah membaca surat kabar mengenai kejadian atau fenomena tertentu.

Pengaruh pemberitaan terhadap pembaca menarik diteliti, seperti skripsi Rani Tunjung wulan (2010) dengan judul "Pengaruh Terpaan Berita Terorisme Di Televisi Terhadap Pemahaman Tentang Jihad Pada Siswa SMAN 3 Yogyakarta"¹¹. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya ada pengaruh terpaan berita terorisme di televisi pasca pemboman di Hotel J.W Mariott dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009.

Penelitian lain pernah dilakukan Andika Gesta (2010) berusaha melihat Pengaruh Terpaan Berita Pencalonan Indonesia Sebagai Tuan rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola Terhadap sikap Pembaca¹². Dan Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh namun lemah, karena sikap pembaca lebih banyak dipengaruhi variabel lain di luar terpaan berita tabloid Bola. Pembaca sendiri bersikap setuju terhadap pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022, tapi tidak yakin dengan kemampuan Indonesia menggelar Piala Dunia tersebut.

Penelitian mengenai tingkat kecemasan juga pernah ditulis oleh Amelia Kariningtyas (2010) dengan judul "Hubungan Antara Exposure Berita Kriminal Dengan Kecemasan Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya

¹¹ Wulan, Rani Tunjung. 2010. Laporan Skripsi : *Pengaruh Terpaan Berita Terorisme Di Televisi Terhadap Pemahaman Tentang Jihad Pada Siswa SMAN 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

¹² Gesta, Andika. 2010. Laporan Skripsi : *Pengaruh Terpaan Berita Pencalonan Indonesia Sebagai Tuan rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola Terhadap sikap Pembaca*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta"¹³. Penelitian ini berisi mengenai hubungan menonton tayangan berita kriminal di stasiun televisi RCTI, SCTV dan Indonesiar terhadap tingkat kecemasan mahasiswi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa exposure berita kriminal memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Maka semakin tinggi tingkat exposure berita kriminal, tingkat kecemasan mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta semakin meningkat.

Menilik dari beberapa penelitian di atas, peneliti memilih untuk mengambil tema pengaruh pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta. Hal ini dikarenakan melihat adanya indikasi peningkatan intoleransi dan kekerasan. Dan surat kabar sebagai salah satu media massa yang *update* terhadap pemberitaannya, juga merupakan media massa yang banyak dikonsumsi masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta ?

¹³ Kariningtyas, Amelia. 2010. Laporan Skripsi : *Hubungan Antara Exposure Berita Kriminal Dengan Kecemasan Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya Ilmu Komunikasi sebagai referensi penelitian berikutnya. Selain itu agar masyarakat tentunya lebih bijaksana dalam menyikapi pemberitaan di media massa.

2. Manfaat akademis

Memberikan sumbangsih bagi perbendaharaan kepustakaan mengenai pengaruh pemberitaan media terhadap masyarakat. Serta sebagai bahan acuan bagi rekan-rekan mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pemberitaan terhadap tingkat kecemasan.

E. KERANGKA TEORI

1. Teori efek media terbatas

Joseph Klapper¹⁴ meneliti tentang efek komunikasi, serta mengembangkan tesisnya bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada variabel lain yang menentukan. Jadi, dalam hal ini media hanyalah turut memberikan kontribusi saja. Efek yang ada dipengaruhi oleh faktor faktor kelompok dan antar personal. Anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa.

Para peneliti *War of The World*¹⁵ yang dipimpin Hadley Cantril, merupakan bagian dari garda peneliti sosial yang pelan pelan mengubah sudut pandang kita mengenai bagaimana media mempengaruhi masyarakat. Media tidak lagi ditakuti sebagai alat untuk memanipulasi dan tekanan politik, tetapi lebih dilihat sebagai alat yang relatif baik dan berpotensi untuk kepentingan umum. Hal ini terjadi karena publik dilihat dapat menahan rayuan dan manipulasi. Selain itu berkembang pendapat bahwa sebagian besar orang dipengaruhi oleh orang lain daripada media.

Penelitianpun dilakukan untuk mengukur pengaruh media terhadap perilaku dan pemikiran khalayak, seperti penelitian yang dipimpin oleh Paul Lazarsfeld¹⁶ dengan menggunakan metode survei. Survei survei ini memberikan bukti bahwa media jarang memiliki pengaruh kuat yang langsung terhadap individu. Efek yang terjadi hanya terbatas di lingkungan tertentu, hanya

¹⁴ Winarso, Heru Puji. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta : Prestasi Pustaka Hal 108

¹⁵ Baran, Stanley J dan Davis Dennis K. 2009. *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan dan Masa Depan*. Jakarta : Salemba Humanika hal 165

¹⁶ Baran ibid 166

mempengaruhi sedikit orang atau hanya berpengaruh pada pemikiran atau tindakan yang dangkal. Dan temuan ini yang membawa pada perspektif media yang kemudian disebut perspektif media terbatas.

Kemunculan teori ini berawal dari kritikan terhadap teori jarum hipodermik atau *hypodermic needles theory*. Penelitian penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa sesungguhnya media massa memiliki efek yang kecil dalam mengubah perilaku. Hal ini dikemukakan Carl Hovland¹⁷ dalam penelitiannya mengenai efek film dalam militer yaitu bahwa proses komunikasi massa hanyalah melakukan transfer informasi pada khalayak dan bukannya mengubah perilaku sehingga perubahan yang terjadi hanyalah sebatas pada kognisi saja. Terbatasnya efek komunikasi massa hanya pada tar kognisi dan afeksi ini menyebabkan teori aliran baru ini disebut *limited effect theory* atau teori efek terbatas.

Konsep konsep mengenai teori efek terbatas kemudian dikuatkan melalui karya dari Klapper berjudul *The Effect of Mass Communication*. Klapper mengemukakan bahwa model efek terbatas mulai muncul pada tahun 1940-an. Beberapa penelitian mengenai model ini telah banyak dilakukan oleh para ahli yang melakukan studi tentang pengaruh-pengaruh komunikasi massa. Antara lain Cooper dan Yahoda terhadap film kartun Mr Bigott menunjukkan persepsi selektif akan mengurangi keefektifan pesan. Lazarfiel juga melakukan studi tentang pemilihan umum yang menunjukkan bahwa hanya sedikit orang saja yang dipengaruhi program kampanye pemilihan. Selain itu Hovland dalam studinya

¹⁷ Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 2005. *Theoris of Human Communication, 8th edition*. USA : Thomson Wadsworth hal 332

juga memperlihatkan bahwa orientasi film efektif dalam mentransmisikan pesan, namun tidak mampu mengubah sikap khalayak¹⁸.

Teori ini seperti dikemukakan Joseph Klapper diartikan bahwa pengaruh komunikasi massa adalah terbatas, tidak *all-powerfull*. Hasil dari penilitan Klapper mengenai *opinion leadership*¹⁹, menunjukkan adanya peranan besar dari kontak-kontak antar pribadi. Tanpa hal ini komunikasi massa tidak dapat berbuat banyak. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa komunikasi massa tidak dapat berbuat banyak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi massa umumnya tidak bertindak selaku sebab utama bagi timbulnya efek di pihak khalayak, melainkan lebih merupakan fungsi antara jalinan faktor faktor mediasi dan pengaruh. Faktor-faktor mediasi tersebut mencakup proses-proses seleksi, proses-proses kelompok dan *opinion leadership*. Secara umum pendapat Klapper mengenai pengaruh terbatas menghasilkan dua jenis tanggapan yaitu :

a. Suatu penolakan terhadap pengaruh terbatas dalam hal pengaruh pengaruh yang kuat. Yang dimaksudkan komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audien, melainkan hanya sebagai perantara. Ada variabel lain yang menentukan yaitu faktor pembentukan sikap jadi dalam hal ini media hanya turut memberi kontribusi saja

b. Suatu usaha untuk menjelaskan pengaruh terbatas dalam hal kekuasaan para anggota khalayak ssecara individual bukan karena media. Maksud pendapat ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Klapper bahwa anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Keterbatasan dari

¹⁸ Suprpto, Tommy. 2007. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia hal 23

¹⁹ Maulana. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya hal 25

tradisi efek adalah karena masih berpola linear, padahal komunikasi sendiri tidak linear

Teori ini digunakan peneliti karena sejalan dengan teori terpaan media dan teori komunikasi massa. Inti dari komunikasi massa yaitu pesan yang disampaikan tidak serta merta mencapai khalayak sasaran secara langsung, karena dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan harus menggunakan media sebagai perantaranya, jadi masyarakat penerima pesan dari media tidak menelan mentah mentah, namun masyarakat juga berperan dalam penerimaan pesan tersebut.

F. KERANGKA KONSEP

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial ataupun fenomena alami. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

1. Terpaan Media

Terpaan media menurut Shore (1985)²⁰ tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar benar terbuka terhadap pesan pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut. Yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok

²⁰Dikutip dalam http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2008/jiunkpe-ns-s1-2008-51403065-9016-anxiety_level-chapter2.pdf. Diakses tanggal 27 Maret 2011

Menurut pendapat Rosengren²¹ yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi* mengatakan bahwa penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terpaan informasi dapat dioperasionalkan melalui frekuensi membaca informasi insiden HKBP di surat kabar. Sementara itu Sari²² mengoperasionalkan terpaan media sebagai frekuensi dan durasi pada setiap jenis media yang digunakan

Terpaan media juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan²³. Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media audio, media cetak dan lain sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu, sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu program.

Selain kedua hal di atas, menurut Rakhmat²⁴ hubungan antara khalayak dengan isi media itu juga berkaitan dengan perhatian (*attention*). Menurut Andersen mendefinisikan atensi sebagai proses mental ketika stimuli atau

²¹ Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi (dilengkapi contoh analisis statistik)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 66

²² Sari, Endang. 1993. *Audience Research*. Yogyakarta : Andi Offset hal 29

²³ Ardianto Ibid hal 164

²⁴ Rakhmat, jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya hal 55

rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli yang lainya melemah. Dari teori mengenai terpaan media ini, maka peneliti mengukur terpaan media berdasarkan pada frekuensi durasi dan atensi.

Bila ditinjau dari segi pesan yang disampaikan media massa²⁵, maka akan timbul beberapa efek yang meliputi

a. Efek Kognitif

Akibat yang timbul pada diri individu yang terkena terpaan media yang sifatnya informatif bagi dirinya

b. Efek Afektif

Akibat yang muncul pada diri individu yang mengacu pada aspek emosional atau perasaan.

c. Efek Behavior

Mengacu pada perilaku, tindak atau kegiatan khalayak yang tampak pada kegiatan sehari-hari. Efek ini meliputi perilaku antisosial dan proposional

2. Surat kabar

Surat kabar merupakan salah satu bentuk media cetak yang digunakan untuk penyampaian informasi. Surat kabar media komunikasi dalam bentuk cetak yang mempunyai ciri massal yaitu ditujukan kepada sejumlah orang yang relatif amat banyak dan diterbitkan berdasarkan periodisasi tertentu. Definisi dari surat kabar yaitu media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala dan bersenyawa dengan kemajuan teknologi pada masanya dalam menyajikan tulisan

²⁵ Winarni.2003. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang hal 124

berupa berita, feature, pendapat, cerita rekaan (fiksi), dan bentuk karangan yang lain. Tujuan dasar surat kabar adalah memperoleh berita dari sumber yang tepat untuk disampaikan secepat dan selengkap mungkin kepada para pembacanya²⁶.

Fungsi yang paling menonjol dari surat kabar adalah memberikan informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar yaitu : keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya²⁷. Selain itu untuk menyerap isi surat kabar, pembaca dituntut untuk bisa membaca serta memiliki kemampuan intelektualitas tertentu. Khalayaknya yang buta huruf tidak dapat menerima pesan surat kabar. Bagi mereka yang berpendidikan rendah, dapat mengalami kesulitan membaca surat kabar karena banyak istilah dari berbagai bidang yang tidak dapat mereka pahami. Dari penjelasan tentang definisi dan fungsi surat kabar, dapat disimpulkan bahwa surat kabar merupakan salah satu bentuk dari media massa dalam cetakan tulisan yang mempunyai fungsi utama memberikan informasi kepada masyarakat²⁸.

3. Berita

Berita sebagai salah satu bagian terbesar dari surat kabar dan khalayak sebagai pembaca merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan seperti yang dikemukakan oleh Maurice Simatupang²⁹ bahwa keterkaitan antara berita dan masyarakat adalah dua sisi yang tidak terpisahkan, bukan hanya disebabkan oleh

²⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 15.1991. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka hal 431

²⁷ Ardianto Ibid hal 104

²⁸ Ardianto ibid hal 106

²⁹ Simatupang, Maurice. 1992. *Dampak Berita dalam Proses Komunikasi*. Multi Media Training Centre (MMTC). Yogyakarta hal 56

berita sebagai satu kesatuan pranata sosial lainnya tetapi lebih menonjol adalah terjadinya konsumen berita dengan jumlah besar, tersebar serta usaha pemenuhan kebutuhan yang terus menerus oleh media.

Menurut Prof Mitchel V. Charmley³⁰ berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar masyarakat. Sedangkan Maulsby³¹ mendefinisikan berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru saja terjadi sehingga menarik perhatian para pembaca. Secara umum berita adalah laporan dari kejadian atau peristiwa yang penting dan baru saja terjadi, kemudian disampaikan secara benar dan tidak memihak, sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Pemberitaan dalam surat kabar terdiri dari berbagai topik pembahasan. Dalam berita karakteristik intrinsik dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan untuk menentukan layak berita (*newsworthy*). Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengandung konflik, bencana, *human interest* dan sebagainya³². Salah satu yang marak menjadi topik saat ini adalah pemberitaan mengenai konflik. Pemberitaan mengenai Insiden HKBP merupakan salah satu contoh pemberitaan tentang konflik.

³⁰ Effendy, Onong Uchjana, 1993. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya hal 131

³¹ Pareno, Sam Abede. 2002. *Manajemen Berita*, Surabaya : Papyrus. Hal 6

³² Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta L Penerbit Buku Kompas hal 53

4. Kecemasan

Freud³³ mengemukakan bahwa kecemasan (*anxiety*), diartikan sebagai perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya.

Atkison dan Hilgrad³⁴ mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tercekam, khawatir dan bingung". Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman atau stimulus eksternal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan timbul sebagai akibat dari respon yang muncul dari dalam diri individu dalam bentuk perasaan takut, tercekam, khawatir dan bingung. Dalam penelitian ini kecemasan timbul dikarenakan adanya pemberitaan penusukan jemaat HKBP di Bekasi.

Utari dalam penelitiannya yang berjudul Studi Pendahuluan TMAS sebagai alat ukur kecemasan, mengutarakan bahwa kecemasan dapat diukur dengan menggunakan *Taylor Manifest Anxiety Scale*³⁵. TMAS ini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kecemasan seseorang. Dalam penelitiannya menuliskan 50 pertanyaan dengan enam indikator dari kecemasan itu sendiri. Keenam indikator yang menjadi bagian tersebut yaitu : gangguan fisik, sulit berkonsentrasi, khawatir atau ingatan tidak menyenangkan, takut dan menghindar, panik dan gelisah, dan gangguan tidur. Penulis dalam penelitian ini kemudian memilih tiga dari keenam indikator tersebut, antara lain khawatir atau

³³ Wiramihardja, Sutarjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung : PT Refika Aditama hal 67

³⁴ Atkison & Hilgrad. 1993. *Introduction to Psychology*. New York : Harcourt Brace Jovanovich hal 403

³⁵ Utari, D. Retnowati. 1980. *Studi Pendahuluan TMAS Sebagai Alat Ukur Kecemasan*. Yogyakarta : Kongres I Ilmu Psikologi dan ISPSI hal 245 -247

ingatan tidak menyenangkan, takut dan menghindar dan panik dan gelisah. Ketiga indikator ini dipilih karena masih relevan bila digunakan dalam penelitian ini. Selain itu itu ketiga indikator termasuk dalam efek afektif dari media massa. Kecemasan merupakan salah satu bentuk dari sikap seseorang terhadap suatu fenomena. Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor³⁶.

a. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

b. Pengalaman pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan. Seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

³⁶ Azwar, Saiffuddin. 1995. *Sikap Manusia : Terori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : pustaka pelajar hal 30 -37

c. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kecenderungan atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting oleh individu.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi telah mengkondisikan media massa menyajikan pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terciptalah sikap tertentu.

Faktor-faktor pembentukan sikap tersebut nantinya akan digunakan sebagai variabel kontrol pada saat penelitian.

G. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini, dimana rumusan masalah ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai

jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum terjawab secara empirik³⁷. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah

Ho : “Tidak ada pengaruh pemberitaan insiden HKBP bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta.”

Hi : “Ada pengaruh pemberitaan insiden HKBP bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta.”

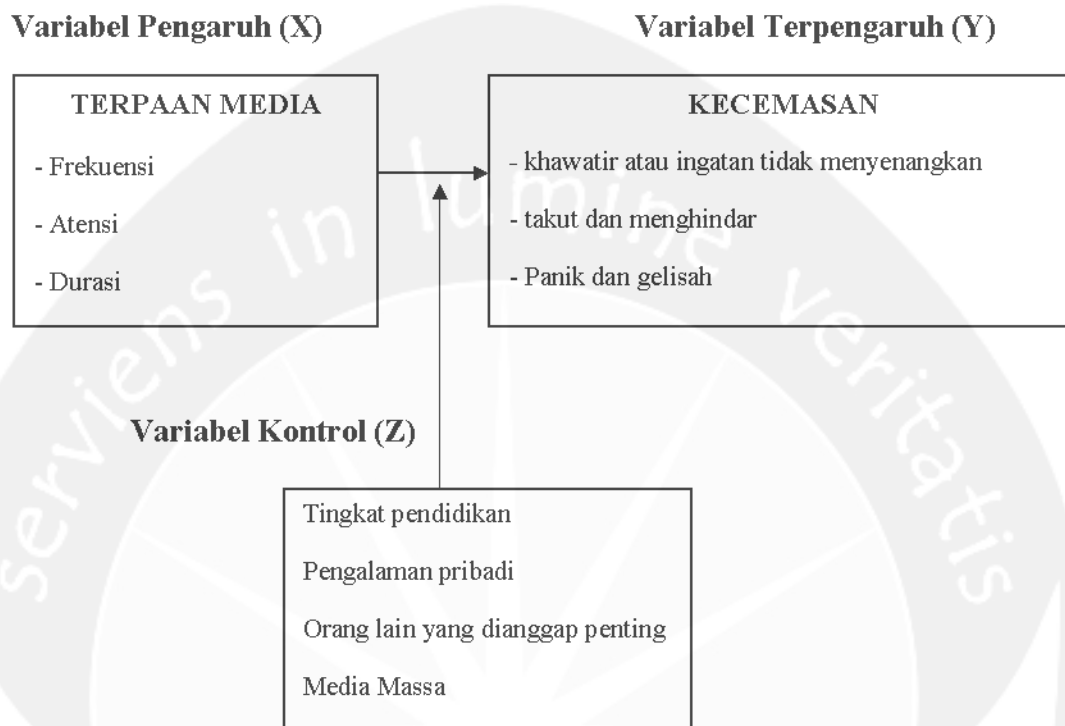
H. VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian kuantitatif ini digunakan beberapa variabel yang akan digunakan sebagai karakter yang akan diobservasi dari unit yang diamati. Variabel merupakan konsep yang mengandung variasi nilai³⁸. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini masing-masing akan berisi variasi nilai yang nantinya akan dioperasionalisasikan sehingga dapat diukur. Dari penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan mengenai hubungan antar variabel berikut

³⁷ Sugiyono.2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta hal 64

³⁸ Usman, Husaini dan Purnomo S Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara hal 8

Gambar 1.1
Hubungan Antar Variabel



Penjelasan dari variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a. Variabel bebas atau variabel pengaruh (*independence variable*)³⁹

Variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah terpaan berita Insiden HKBP bekasi di surat kabar.

b. Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependence variable*)

variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat ialah tingkat kecemasan. Bentuk turunan dari kecemasan menurut *Taylor Manifest Anxiety*

³⁹ Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hal 21

Scale yaitu khawatir atau ingatan tidak menyenangkan, takut dan menghindar. Panik dan gelisah.

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk membatasi variabel pengaruh. Dimana variabel ini harus diketahui keadaan awalnya sebelum penelitian untuk mengontrol hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Variabel kontrol tersebut yang mempengaruhi terpaan pemberitaan insiden HKBP Bekasi terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta. Yaitu tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, orang lain dianggap penting dan media massa.

I. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional adalah definisi secara jelas mengenai variabel-variabel penelitian untuk memberikan hasil penelitian yang seragam pada semua pengamat.⁴⁰ Konsep diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris. Definisi operasional berfungsi untuk mengetahui cara mengukur variabel yang telah ditentukan dalam sebuah penelitian sehingga orang lain dapat mengetahui baik dan buruknya suatu pengukuran.⁴¹ Karena itu operasionalisasinya dijabarkan dari suatu variabel kedalam indikator-indikator atau gejala-gejala yang dijadikan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel-variabel untuk mengetahui pengaruh pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel X (terpaan media) dan variabel Y

⁴⁰ Purwanto.2007.*Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar hal 93

⁴¹ Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar.2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara hal 8

(tingkat kecemasan). Pemberitaan mengenai intoleransi dan kekerasan terhadap HKBP dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Terpaan Media (variabel X)

Terpaan pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar meliputi frekuensi dalam mengakses media, atensi atau perhatian serta ketertarikan jemaat HKBP Yogya mengakses berita insiden HKBP Bekasi.

a. Frekuensi

Seberapa sering Jemaat HKBP Yogyakarta membaca berita mengenai aksi Intoleransi dan kekerasan dalam seminggu. Operasional frekuensi akan diukur dengan pengukuran skala likert. Kemudian dioperasionalkan dengan pertanyaan.

1. Seberapa sering anda membaca surat kabar dalam seminggu ?

a. < 3 kali

b. 3-5 kali

c. > 6 kali

b. Durasi

Berapa jumlah berita yang dibaca oleh jemaat HKBP Yogyakarta mengenai aksi intoleransi dan kekerasan. Operasional frekuensi akan diukur dengan pengukuran skala likert. Kemudian dioperasionalkan dengan pertanyaan

1, Berapa berita mengenai intoleransi dan kekerasan di surat kabar yang anda baca?

a. < 3 berita

b. 3-5 berita

c. > 6 berita

2. . Berapa berita mengenai insiden HKBP Bekasi yang anda baca ?

a. < 3 berita

b. 3-5 berita

c. > 6 berita

c. Atensi

Perhatian yang diberikan jemaat HKBP Yogyakarta ketika membaca berita mengenai aksi intoleransi dan kekerasan terhadap jemaat HKBP. Meliputi perhatian terhadap nilai berita dari berita tentang HKBP seperti keluarbiasaan, kebaruan, kedekatan, akibat dan konflik. Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala Likert, jenis jawaban "sangat setuju" dengan nilai 4, "setuju" dengan nilai 3, "tidak setuju" dengan nilai 2, "sangat tidak setuju" dengan nilai 1. Pernyataan yang diajukan adalah :

1. Saya mengikuti dan menyimak dengan serius pemberitaan mengenai intoleransi dan kekerasan
2. Saya mengikuti dan menyimak pemberitaan insiden HKBP Bekasi.
3. Banyaknya kasus seperti HKBP membuat saya lebih memperhatikan dan mengikuti terhadap perkembangan kasus kasus intoleransi dan kekerasan di Yogyakarta.
4. Saya mengikuti perkembangan pemberitaan kasus HKBP Bekasi karena membutuhkan informasi mengenai peristiwa tersebut.

2. Tingkat kecemasan (variabel Y)

Melihat besarnya tingkat kecemasan dari jemaat HKBP Yogyakarta. Menggunakan *Taylor Manifest Anxiety Scale*, dipilih 3 indikator yang menurut peneliti dapat digunakan untuk melihat tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Khawatir dan ingatan tidak menyenangkan

Seberapa besar pemberitaan aksi intoleransi dan kekerasan terhadap jemaat HKBP membuat pembaca khawatir dan menimbulkan ingatan tidak menyenangkan yang sering timbul dalam kehidupan sehari-hari. Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala Likert, jenis jawaban "sangat setuju" dengan nilai 4, "setuju" dengan nilai 3, "tidak setuju" dengan nilai 2, "sangat tidak setuju" dengan nilai 1. Pernyataan yang diajukan adalah :

1. Cemas menjadi Korban Intoleransi dan Kekerasan seperti diberitakan surat kabar.
2. Cemas insiden serupa HKBP Bekasi yang diberitakan surat kabar terjadi di HKBP Yogyakarta
3. Cemas menjadi korban penusukan seperti pemberitaan di surat kabar.
4. Setelah membaca pemberitaan surat kabar, dalam pikiran sering muncul ingatan yang mengerikan mengenai insiden intoleransi dan kekerasan.
5. Saya merasa khawatir mengenai keselamatan dan kelangsungan hidup keluarga saya karena merasakan adanya ancaman yang mengganggu antar umat beragama seperti yang diberitakan di surat kabar.
6. Setelah mengikuti pemberitaan tentang intoleransi dan kekerasan terhadap HKBP Bekasi, tidak meyakinkan diri sendiri tentang keamanan dan keselamatan diri.
7. Membaca berita insiden HKBP Bekasi membuat khawatir akan keselamatan orang lain, terutama jemaat HKBP Yogya.

b. Takut dan menghindar

Seberapa besar pemberitaan aksi intoleransi dan kekerasan terhadap jemaat HKBP membuat pembaca takut dan menghindar keadaan sekitar. Misal masyarakat, tetangga atau lainnya. Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala Likert, jenis jawaban "sangat setuju" dengan nilai 4, "setuju" dengan nilai 3, "tidak setuju" dengan nilai 2, "sangat tidak setuju" dengan nilai 1. Pernyataan yang diajukan adalah :

1. Mudah merasa gugup jika bertemu orang berbeda keyakinan.
2. Setelah membaca pemberitaan Insiden HKBP, memiliki ketakutan insiden intoleransi dan kekerasan dapat terjadi dalam hidup.
3. Memiliki ketakutan terhadap organisasi masyarakat muslim muslim, seperti pelaku tindakan intoleransi dan kekerasan di HKBP Bekasi,
4. Takut menjadi korban tindakan intoleransi dan kekerasan seperti korban di HKBP Bekasi.

c. Panik dan gelisah

Seberapa besar pemberitaan aksi intoleransi dan kekerasan terhadap jemaat HKBP menimbulkan kegelisahan dan kepanikan dalam kehidupan sehari-hari pembacanya. Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala Likert, jenis jawaban "sangat setuju" dengan nilai 4, "setuju" dengan nilai 3, "tidak setuju" dengan nilai 2, "sangat tidak setuju" dengan nilai 1. Pernyataan yang diajukan adalah :

1. Merasa gelisah ketika bertemu dengan ormas muslim, setelah membaca pelaku insiden intoleransi dan kekerasan di surat kabar.
2. Setelah membaca pemberitaan intoleransi dan kekerasan di surat kabar, merasa panik ketika harus melakukan aktivitas di luar rumah.
3. Mudah menangis karena cemas terhadap keamanan diri.
4. Tidak tenang berada dalam satu komunitas yang seragam, karena maraknya insiden intoleransi dan kekerasan

3. Variabel Kontrol (Z)

Merupakan Variabel variabel lain yang mempengaruhi kecemasan masyarakat. Dalam penelitian ini diturunkan dari faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Indikator yang digunakan adalah :

a. Tingkat pendidikan

Seseorang yang berpendidikan tinggi biasanya akan lebih bisa berpikir secara rasional, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti seseorang yang berpikir secara rasional tentunya tidak secara bulat bulat menerima pesan yang hanya ia terima dari satu sisi saja, dalam hal ini yaitu dari media.

b. Pengalaman pribadi

Indikator ini melihat apa yang pernah terjadi dan sedang dialami oleh seseorang, apakah kemudian akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala Likert, jenis jawaban "sangat setuju" dengan

nilai 4, "setuju" dengan nilai 3, "tidak setuju" dengan nilai 2, "sangat tidak setuju" dengan nilai 1. Pernyataan yang diajukan adalah :

1. Saya pernah hampir mengalami peristiwa intoleransi dan kekerasan seperti yang terjadi di HKBP Bekasi

c. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu memiliki kecenderungan sikap yang searah dengan sikap orang lain yang dianggap penting. Kecenderungan ini dimotivasi keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting oleh individu. Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala Likert, jenis jawaban "sangat setuju" dengan nilai 4, "setuju" dengan nilai 3, "tidak setuju" dengan nilai 2, "sangat tidak setuju" dengan nilai 1. Pernyataan yang diajukan adalah :

1. Karena cerita teman/saudara mengenai insiden intoleransi dan kekerasan saya menjadi lebih waspada.
2. Anggota keluarga saya menghimbau untuk mewaspadaai bila ada teror lewat sms.

d. Media massa

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal yang kemudian berakibat terciptanya sikap tertentu. Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala Likert, jenis jawaban "sangat setuju" dengan nilai 4, "setuju" dengan nilai 3, "tidak

setuju" dengan nilai 2, "sangat tidak setuju" dengan nilai 1. Pernyataan yang diajukan adalah :

1. Saya merasa cemas akan terjadinya insiden intoleransi dan kekerasan seperti HKBP Bekasi karena pemberitaan di berbagai media massa (radio, internet, televisi, dll)

J. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Penelitian deksriptif merupakan metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek maupun obyek penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan sebagainya pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak.⁴²

Penelitian yang bersifat kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data-data yang diperoleh dari responden secara tertulis dengan menggunakan kuisioner. Penelitian kuantitatif juga menekankan analisa dari data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika⁴³.

Dalam penelitian mengenai pengaruh terpaan pemberitaan insiden HKBP bekasi ini tergolong jenis penelitian deksriptif kuantitatif. Hal ini karena penelitian ini akan mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui proses pengisian kuisioner oleh responden yaitu jemaat HKBP Yogyakarta. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode statistika. Dan pada akhirnya data

⁴² Nawawi, H Handari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press hal 63

⁴³ Azwar, Saifuddin. 1997. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar hal 5

yang telah diolah kemudian dideskripsikan, untuk memberikan gambaran terkait pengaruh terpaan pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Yogyakarta, yang beralamat di Jl. I. D. Nyoman Oka No. 22 Yogyakarta.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek atau peristiwa yang diteliti. Sementara sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau peristiwa yang akan diamati⁴⁴. Populasi yang diteliti adalah Jemaat HKBP Yogyakarta. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan obyek penelitian penulis. Dari populasi yang ada, ditarik sampel secara acak (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, jelasnya, sampel acak sederhana merupakan sampel kesempatan (*probability sampling*), sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara obyektif. Terpilihnya satuan elementer ke dalam sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor kebetulan (*chance*), bebas dari subyektivitas si peneliti atau subyektivitas orang lain dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan rumus Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Nd^2}$$

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

⁴⁴ Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hal 149.

d = Nilai presisi (Nilai presisi dalam penelitian ini ditentukan sebesar 90 % atau α 0,1)

Berdasarkan data yang ada, jumlah populasi jemaat HKBP Yogyakarta yang terdaftar, adalah sebanyak 600 orang⁴⁵. Maka dari jumlah populasi tersebut, dapat ditarik sampel sebanyak:

$$n = \frac{600}{1 + 600(0,1)^2} = 85,7 = 86$$

Dengan demikian, jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah sebanyak 86 responden.

4. Jenis data penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini harus dicari melalui narasumber, yaitu orang yang dijadikan obyek penelitian untuk mendapatkan informasi⁴⁶. Data primer didapatkan dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan kepada populasi dan sampel yang dituju. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua sesudah data primer dan data yang dihasilkan disebut juga sumber data sekunder⁴⁷. Data sekunder didapatkan dari buku-buku literatur lainnya, skripsi – skripsi, dan situs internet yang berhubungan

⁴⁵ Data Internal HKBP Yogyakarta

⁴⁶ Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian SPSS 13*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 8

⁴⁷ Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Press. Hal 129

dengan topik yang dipilih. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah profile Gereja HKBP Yogyakarta yang didapatkan dari situs internet ataupun melalui wawancara langsung. Data sekunder lainnya menggunakan skripsi-skripsi dan buku pustaka yang digunakan untuk mendukung teori dan metode dalam penelitian ini.

5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya data kemudian digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survey. Metode survey ini dilakukan dengan menyebar kuisisioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Responden selanjutnya akan melakukan pengisian terhadap kuisisioner tersebut. Dari hasil pengisian kuisisioner inilah akan diperoleh data. Kuisisioner memuat hal-hal yang ingin diteliti seperti aspek terpaaan media berupa frekuensi, durasi dan atensi. Indikator mengenai kecemasan serta informasi dasar mengenai responden dan juga faktor lain yang mempengaruhi sikap. Selain itu kuisisioner yang diajukan bersifat tertutup. Kuisisioner tertutup adalah kuisisioner yang telah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu jawaban yang disedian dengan memberikan tanda pada kuisisioner.

6. Metode analisis data

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar. Pengolahan ini

dilakukan pada data data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna sesuai yang disarankan oleh data.⁴⁸ Pada proses ini seringkali menggunakan statistik. Salah satu fungsi statistik yaitu menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Disamping itu statistik juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel variabel yang diteliti atau hanya terjadi secara kebetulan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur⁴⁹. Suatu instrument dikatakan valid jika dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Tingkat validitas bisa diperoleh dengan membandingkan indeks korelasi *product moment* dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, atau dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan hasil korelasi. Bila hasil nilai korelasi lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka dinyatakan valid dan begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi digunakan sebagai pembanding. Nilai signifikansi diperoleh dengan rumus korelasi *product moment* :

⁴⁸ Kriyantono ibid hal 163

⁴⁹ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Hal 122

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi yang dicari

X = nilai independen variabel

n = banyaknya subjek pemilik nilai

Y = nilai dependen variabel

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut menghasilkan pengukuran yang konsisten. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan⁵⁰. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur penelitian ini adalah *alpha cronbach*. Rumus ini digunakan karena jawaban dalam instrument kuesioner merupakan rentang antara beberapa nilai.

Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien *alpha cronbach*

k = banyaknya soal pertanyaan

$\sum \alpha_b^2$ = Jumlah varian butir pertanyaan

α_1^2 = varian total

⁵⁰ Singarimbun *Ibid.* Hal 140

Instrument atau kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar ($>$) 0,60. Selain itu alat ukur atau instrument dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang sama maupun peneliti yang berbeda. Dengan kata lain instrument penelitian harus memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

c. Uji Korelasi

Perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas, serta untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan variabel Y. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 15,00 for Windows. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dipakailah analisis korelasi *Pearson* dan analisis regresi linear sederhana. Analisis korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan pengaruh terpaan pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta. Rumus dari korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi yang dicari

X = nilai independen variabel

n = banyaknya subjek pemilik nilai

Y = nilai dependen variabel

untuk melihat hubungan antara kedua variabel kuat atau lemah, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

TABEL 1.3
Interpretasi Koefisien Korelasi

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

d. Analisis Regresi linear sederhana

Uji regresi merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel yang digunakan sebagai alat ukur dalam sebuah penelitian. Tujuannya ialah untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel terikat dan variabel bebas. Untuk analisis regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstanta)

b = Angka arah/ koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel

independen bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

x = subyek pada variabel independen mempunyai nilai tertentu.

Nilai a dihitung dengan rumus =

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Nilai b dihitung dengan rumus =

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti akan melakukan dengan bantuan program SPSS for Windows version 15.

7. Teknik Pengolahan Data

Untuk pengolahan data pada penelitian ini, dilakukan tahap-tahap sebagai berikut:

a. *Editing*

Memeriksa kembali jawaban atau data responden, apakah setiap pertanyaan sudah dijawabnya, apakah cara menjawabnya sudah benar dan sebagainya. Data yang salah disisihkan atau tidak dipergunakan. Peneliti memeriksa setiap lembar jawaban dan memilih kuesioner yang memenuhi persyaratan, yaitu semua pertanyaan dijawab dengan benar.

b. *Coding*

Memberikan tanda atau kode agar mudah memeriksa jawaban. Peneliti memasukkan nilai-nilai setiap jawaban ke dalam tabel SPSS 15.00, dengan rincian nilai Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

c. *Tabulating*

Menggolongkan kategori data dalam tabel-tabel, baik tabel frekuensi maupun tabel skor atau nilai, sesuai dengan keperluannya. Contoh: peneliti memasukkan jawaban dari 30 responden ke dalam tabel validitas dan reliabilitas untuk mengecek apakah kuesioner yang digunakan valid dan reliabel.

d. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah menafsirkan dan menerangkan hasil yang diperoleh dari data-data yang telah terkumpul. Peneliti membaca dan memahami hasil dari perhitungan data yang terkumpul, kemudian menganalisis dan membahasnya di dalam bagian pembahasan.